

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan investasi sumber daya manusia yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan gizi sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Gizi sebelum dan setelah lahir, merupakan fondasi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraannya di masa mendatang. Balita akan sehat jika sejak awal kehidupannya sudah diberi makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan optimal, sebaliknya apabila balita sejak awal kehidupannya tidak diberikan makanan yang sehat dan seimbang akan menimbulkan masalah gizi bagi balita. Masalah gizi yang ditimbulkan salah satunya adalah *stunting*.

Stunting atau kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, termasuk di Indonesia. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sempat mencapai 21,5% pada SKI Tahun 2023, angka yang tergolong tinggi menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Meskipun terjadi penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan angka prevalensi nasional berhasil ditekan hingga 19,8% pada tahun 2024, upaya berkelanjutan tetap diperlukan untuk mencapai target nasional dan memastikan pertumbuhan optimal bagi setiap anak (WHO Anthro Survey Analyser Quick Guide, n.d.).

Masalah stunting tidak hanya disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu lama, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan, terutama kondisi sanitasi dasar yang buruk. Sanitasi lingkungan yang tidak

memadai, seperti ketiadaan akses pada jamban sehat, kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS), dan pengelolaan limbah rumah tangga yang tidak baik, merupakan factor risiko utama yang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Kondisi sanitasi yang buruk menyebabkan lingkungan terkontaminasi oleh patogen, yang pada gilirannya meningkatkan risiko anak mengalami penyakit infeksi berulang seperti diare dan kecacingan (Maryvonne Lumley & James Wilkinson, 2014). Penyakit infeksi ini mengganggu proses penyerapan nutrisi dalam saluran pencernaan, meskipun asupan gizi sudah mencukupi. Jika kondisi ini berlangsung kronis sejak anak dalam kandungan hingga usia dua tahun (masa kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan), maka akan menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak secara permanen(USAID, 2015).

Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi peningkatan akses sanitasi dan air bersih sebagai salah satu intervensi kunci dalam strategi percepatan penurunan stunting, sejalan dengan lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Studi dan penelitian telah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara perbaikan sanitasi, ketersediaan jamban sehat, dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan penurunan risiko stunting pada balita. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis secara spesifik apakah ada hubungan antara ketersediaan dan pemanfaatan sarana sanitasi dasar dengan angka penurunan stunting di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat untuk mendukung kebijakan dan program intervensi sanitasi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan stunting (Maryvonne Lumley & James Wilkinson, 2014).

Berdasarkan data resmi dari Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dan publikasi Satu Data NTT, tren prevalensi stunting di wilayah tersebut menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis dalam tiga tahun terakhir. Berikut adalah prevalensi stunting Kabupaten Manggarai Barat berdasarkan data elektronik- Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Tahun 2023 prevalensi stunting 8,2 % turun dari 9,0% pada tahun 2022. Pada Tahun 2024 Prevalensi stunting 7%-8% data sementara menunjukkan tren stabil cenderung turun sedangkan tahun 2025 target prevalensi stunting <5% sesuai Rencana Aksi Nasional. Berikut adalah rincian data prevalensi stunting per kecamatan di Kabupaten Manggarai Barat berdasarkan data terbaru (E-PPGBM) Beberapa kecamatan menunjukkan penurunan drastis, sementara beberapa lainnya masih menjadi "Lokus Stunting" (Lokasi Fokus) karena tantangan geografis dan akses air bersih. Kecamatan Komodo Prevalensi 2023 7,8%, Estimasi 2024 7,1% Status Rendah (Pusat Kota). Kecamatan Boleng Prevalensi 2023 9,2%, Estimasi 2024 8,5% Status Waspada. Kecamatan Sano Nggoang Prevalensi 2023 10,5%, Estimasi 2024 9,8% Status Tinggi (Lokus). Kecamatan Mbeliling Prevalensi 2023 8,1%, Estimasi 2024 7,5% Status Stabil. Kecamatan Lembor Prevalensi 2023 6,5%, Estimasi 2024 6,0% Status Sangat Rendah. Kecamatan Lembor Selatan Prevalensi 2023 11,2 %, Estimasi 2024 10,1% Status Tinggi (Lokus). Kecamatan Welak Prevalensi 2023 9,5%, Estimasi 2024 8,8% Status Waspada. Kecamatan Kuwus Prevalensi 2023 8,3%, Estimasi 2024 7,9% Status Stabil. Kecamatan Ndosso Prevalensi 2023 12,4%, Estimasi 2024 11,5% Status Paling Tinggi. Kecamatan Macang Pacar Prevalensi 2023 10,1%, Estimasi 2024 9,2% Status Tinggi. Kecamatan Kuwus Barat Prevalensi 2023 7,9%, Estimasi 2024 7,2% Status Stabil. Pacar Prevalensi 2023

8,8%, Estimasi 2024 8,1% Status Stabil. Menyandingkan data Sanitasi Dasar dengan Prevalensi Stunting adalah langkah krusial dalam penelitian kesehatan masyarakat. Di Kabupaten Manggarai Barat, akses terhadap air minum layak dan jamban sehat (ODF/ Stop BABS) terbukti memiliki korelasi kuat dengan penurunan angka stunting. Komparasi Sanitasi dengan stunting tahun 2023 – 2025, Prevalensi Stunting 8,2% (2023), 78,8%-7,0% (2024) dan <5% (Target 2025). Akses Air Minum Layak 86,4%(2023), 89,5% (2024) dan 100% (Target 2025). Akses Jamban Sehat 91,2% (2023), 94,0% (2024) dan 100% (Target 2025). Capaian Sanitasi Total 75% (2023), 85% (2024) dan 100% (Target 2025).

Analisis Hubungan Data berdasarkan tren di Manggarai Barat, terdapat beberapa poin penting yang menghubungkan kedua data tersebut: 1) Akses Air Bersih (Intervensi Sensitif) Peningkatan akses air minum dari 86,4% ke target 100% di tahun 2025 berbanding lurus dengan penurunan stunting. Di wilayah seperti Lembor Selatan dan Macang Pacar, kendala air bersih sering memicu penyakit diare berulang pada balita, yang merupakan penyebab tidak langsung stunting (infeksi berulang menghambat penyerapan nutrisi). 2). Status ODF (Open Defecation Free) Pada tahun 2023, sebagian besar desa di Manggarai Barat sudah dinyatakan ODF (Stop Buang Air Besar Sembarangan). Namun, tantangannya adalah kualitas jamban. Pemerintah daerah kini fokus pada "Jamban Sehat Permanen" di tahun 2024-2025 untuk memastikan bakteri E. coli tidak mencemari lingkungan bermain balita. 3). Kesenjangan Geografis : Data menunjukkan bahwa kecamatan dengan akses sanitasi terendah (wilayah pegunungan dan pulau kecil) cenderung memiliki angka stunting yang lebih sulit turun dibanding wilayah perkotaan Labuan Bajo yang infrastruktur sanitasinya lebih maju. Puskesmas Golo

Welu menunjukkan peningkatan signifikan dari 8,5% pada 2023 menjadi 6,5% pada 2024 dan 16,9% pada 2025. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan Penyumbang terbesar terhadap peningkatan prevalensi stunting. (Haoxing & System, n.d.).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian stunting di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kondisi sanitasi dasar pada keluarga yang memiliki balita di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2026.
- b. Mengetahui distribusi kejadian stunting pada balita di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2026.
- c. Mengetahui hubungan antara kualitas air bersih dan air minum dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2026.

- d. Mengetahui hubungan antara kepemilikan dan kondisi jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2026.
- e. Mengetahui hubungan antara pengelolaan air limbah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2026.
- f. Mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2026.
- g. Menganalisis besar risiko (Odds Ratio) sanitasi dasar terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Pangga Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Kesehatan Lingkungan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang hubungan antara factor lingkungan (sanitasi) dengan status gizi (stunting) pada balita.
- b. Referensi Peneliti Selanjutnya: Menjadi data dasar atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin mendalami topic serupa, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis yang sama dengan Desa Pangga.

2. Manfaat praktis

a. Desa Pangga :

Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sanitasi dan angka stunting di wilayahnya, sehingga perangkat desa dapat mengalokasikan Dana Desa secara lebih tepat sasaran .

b. Bagi Puskesmas Golowelu :

Sebagai bahan evaluasi program Kesehatan Lingkungan dan Gizi. Data ini membantu petugas kesehatan menentukan prioritas intervensi pada keluarga yang memiliki balita stunting dengan sanitasi buruk.

c. Bagi Masyarakat / Orang Tua :

Meningkatkan kesadaran bahwa stunting bukan hanya soal makanan (gizi), tetapi juga dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan, sehingga memicu perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu metodologi penelitian dan kesehatan masyarakat di lapangan.